

**HUBUNGAN ANTARA PERHATIAN IBU-IBU DALAM MENONTON IKLAN
GIZI DI TELEVISI DENGAN KUALITAS PERAWATAN GIZI DI KECAMATAN
BANJARMASIN SELATAN KOTA BANJARMASIN**

Sarwani
Prodi Ilmu Komunikasi
Universitas Lambung Mangkurat Banjarmasin
sarwani78@yahoo.com

ABSTRAK

Penulisan ini merupakan deskriptif analisis kuantitatif dengan tujuan untuk mengetahui 1. Apakah ada hubungan antara frekuensi ibu-ibu balita dalam menonton iklan gizi yang ditayangkan di Indosiar dengan kualitas perawatan gizi balita, 2. Apakah ada hubungan antara durasi ibu-ibu balita dalam menonton iklan gizi yang ditayangkan di Televisi dengan kualitas perawatan gizi balita, 3. Apakah ada hubungan antara faktor pendidikan, penghasilan dan pekerjaan dengan kualitas perawatan gizi balita di Kecamatan Banjarmasin Selatan Kota Banjarmasin. Populasi dalam penelitian ini adalah ibu-ibu balita yang bertempat tinggal di Kecamatan Banjarmasin Selatan yang mempunyai anak berumur antara 6-23 bulan yang mempunyai akses terhadap siaran Televisi. Metode pengambilan sampel adalah metode pengambilan sampel bertahap, dengan mengkombinasikan sampel secara proporsional, yaitu: memilih dua kelurahan yang dianggap mewakili yaitu kelurahan Kelayan Tengah dan Kelayan Selatan dan pengambilan sampel secara acak sederhana (*Simple random sampling*) dengan mengambil 10 % dari jumlah Populasi. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa ada hubungan antara frekuensi yang berisikan pesan-pesan gizi di Televisi dengan kualitas penyediaan makanan, dimana keeratan hubungan berdasarkan koefisien korelasi (Guidford) adalah hubungan yang rendah tapi pasti (0,32) sedangkan pada frekuensi menonton iklan-iklan yang berisikan pesan gizi dengan kualitas pemberian makanan tidak mempunyai hubungan. Begitu pula ada hubungan antara durasi menonton iklan yang berisikan pesan-pesan gizi dengan kualitas penyediaan makanan dimana keeratan hubungan berdasarkan koefisien korelasi (Guidford) adalah hubungan yang rendah tetapi pasti (0,40), begitu pula dengan durasi menonton iklan-iklan yang berisikan pesan-pesan gizi dengan kualitas pemberian makanan dimana keeratan hubungan berdasarkan koefisien korelasi (Guidford) adalah hubungan yang cukup berarti (0,45). Tidak ada hubungan antara faktor pendidikan dengan kualitas penyediaan makanan begitu pula tidak ada hubungan antara faktor pendidikan dengan kualitas pemberian makanan, ada hubungan antara faktor penghasilan dengan kualitas penyediaan makanan dimana keeratan hubungan berdasarkan koefisien korelasi (Guidford) adalah hubungan cukup yang berarti (0,56) sedangkan pada pemberian makanan tidak ada hubungan antara faktor pekerjaan dengan kualitas pemberian makanan sedangkan faktor pekerjaan dengan kualitas penyediaan makanan tidak ada hubungan begitu pula dengan faktor pekerjaan tidak mempunyai hubungan dengan kualitas pemberian makanan.

Kata Kunci : Menonton Iklan, Kualitas Perawatan Gizi, Televisi

ABSTRACT

This writing is a descriptive quantitative analysis which purposes are to know: 1. Is there any relation between the frequencies of toddler's mothers when watching nutritional advertisements aired on Indosiar with the quality of the toddler's nutrition care, 2. Is there any relation between the duration of toddler's mothers when watching nutritional advertisements in Television with the quality of toddler's nutrition care, 3. Is there any relation between educational factor, income, and occupation with the quality of toddler's nutrition care in South Banjarmasin District, Banjarmasin City. The populations included in this research are mothers residing in South Banjarmasin District whose toddlers aged between 6 to 23 months and have access to Television programs. Samples are determined by using Multistage Sampling, combining purposive sampling method by choosing two administrative villages that can be considered as representative, which are Central Kelayan and South Kelayan, and Simple Random Sampling by taking 10% as a sample from overall population. The result: there is relation between frequency of nutritional messages in Television with the quality of food provided, where the intensity of the relation based on coefficient and correlation (Guidford) is a low but certain relation (0.32); whilst the frequency of watching nutritional messages advertisements and the quality of food serving doesn't have any relation. Likewise, there is a relation between the duration of watching nutritional advertisements with the quality of food provided, where the intensity of the relation based on coefficient and correlation (Guidford) is a low but certain relation (0.40); while the duration of watching nutritional advertisements with the quality of food serving, where the intensity of the relation based on coefficient and correlation (Guidford) is a moderate relation (0.45). There is no relation between educational factors and the quality of food provided; it is also applied to relation between educational factors and the quality of food serving, there is a relation between the income and the quality of food provided where the intensity of the relation based on coefficient and correlation (Guidford) is a moderate relation (0.56). Meanwhile in food serving, not only there is no relation between the occupational factor and the quality of food serving, but also there is no relation between occupational factors and the quality of food serving; all the while occupational factors doesn't have any relation to the quality of food serving.

Keywords: *Watching Advertisement, the Quality of Nutritional Care, Television*

PENDAHULUAN

Perkembangan masyarakat pada masa yang akan datang dikatakan sebagai era teknologi, informasi dan globalisasi yang bertumpu pada sumber daya manusia (SDM). Di dalam kehidupan sosial, ekonomi, politik, teknologi dan bahkan agama akan sangat dipengaruhi oleh perkembangan sumber daya manusia. Hanyaah bangsa yang mampu mengembangkan sumber daya manusia (SDM) yang baik dan berkualitas yang akan berhasil mencapai tujuan pembangunannya dan mampu bertahan

dalam persaingan global. Oleh sebab itu, sumber daya manusia yang berkualitas harus dipersiapkan sedini mungkin.

Kelompok usia muda, khususnya usia bayi dan balita disadari merupakan dasar bagi sumber daya manusia yang akan menghadapi kompleksitas kehidupan dimasa yang akan datang. Karena itu, kelompok masyarakat bayi dan balita bendaknya mendapat perhatian utama dalam perkembangan sumber daya manusia yang berkualitas.

Salah satu masalah yang dihadapi oleh sebagian besar bangsa didunia ini dalam usaha memperbaiki kualitas hidup kelompok usia muda adalah masalah

kekuangan gizi. Data World Bank yang dikutip oleh Jalal (2015: 222), menunjukkan bahwa satu dari tiga anak balita di dunia menderita kekurangan gizi dalam bentuk ruagguan perlumbuhan karena kekurangan energi dan protein (KEP).

Dampak kekurangan gizi pada anak-anak memiliki dimensi yang cukup banyak. Anak-anak yang kekurangan gizi akan tertinggal pertumbuhan fisik, mental dan intelektualnya. Hubungan antara kekurangan energi dan protein (KEP) dan perkembangan mental pernah diteliti oleh Puslitbang Gizi Bogor dengan mengukur *mental developmen index* (MDI) dan *psychomotor development index* (PDI) pada bayi dan balita. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa nilai MDI penderita kekurangan energi dan protein (KEP) berat adalah 65 ± 17 , KEP sedang 85 ± 15 dan baik 114 ± 22 . Penelitian lain mengungkapkan adanya hubungan antara kekurangan gizi dengan perkembangan intelektual. IQ anak sekolah yang pada waktu balitanya mengalami KEP sekitar 13 sampai 15 poin lebih rendah daripada balita yang tidak mengalami KEP. Dan aspek kesehatan, kekurangan gizi juga mengakibatkan hilangnya masa hidup sehat (dalam tahun) pada kelompok anak balita.

Gambaran diatas cukup memberi alasan pentingnya masalah gizi diperhatikan socara sungguh-sungguh oleh berbagai

pihak. Dalam hal ini pemerintah Indonesia telah lama menaruh perhatian dan melakukan berbagai upaya melalui berbagai pendekatan dan strategi serta program, baik untuk jangka pendek, menengah maupun untuk jangka panjang. Untuk jangka panjang salah satu strategi yang diterapkan adalah pendidikan gizi untuk mengubah perilaku masyarakat kearah konsumsi pangan yang sehat dan bergizi.

Untuk melaksanakan strategi tersebut diprogramkan proses pendidikan gizi masyarakat melalui media massa. Pemanfaatan media massa bertujuan untuk meagoptimalkan pesan-pesan pendidikan gizi, sehingga informasi yang disampaikan dapat menjangkau khalayak yang lebih luas. Pesan-pesan pendidikan gizi dtsampaikan melaui media cetak maupun media elektronik, baik dalam program yang serara khusus membahas masalah gizi maupun berupa sisipan pada program-program turtentu atau dalam bentuk iklan layanan masyarakat.

Di Kalimantan Selatan, berdasarkan pengamatan peneliti terutama di Kecamatan Banjarmasin Selatan tepatnya di Kelurahan Kelayanan Tengah dan Kelayan Selatan dimana pemukiman yang kumuh, penduduk nya padat dan tingkat kesadaran masyarakat akan kesehatan dan gizi balita yang rendah Gambaran diatas tentu saja menimbulkan pertanyaan yang perlu dicari jawabannya. Karena, program pendidikan gizi telah lama

dilaksanakan dengan menerapkan berbagai metode serta media komunikasi yang tujuannya tidak hanya untuk memberikan pemahaman kepada anggota masyarakat, tetapi lebih jauh dari itu yakni berusaha mengubah perilaku masyarakat dalam upaya meningkatkan status gizinya. Namun, ternyata harapan itu belum terealisasi.

Kondisi gizi buruk balita yang diungkapkan diatas terasa sangat membuat kita risau. Dan sudah barang tentu ada faktor-faktor yang terkait dan menentukan mengapa hal itu terjadi, kendati berbagai upaya telah dilakukan untuk mengatasinya. Apalagi, Masalah tersebut menimpa semua lapisan masyarakat baik yang tinggal di podaaan maupun yang tinggal di perkotaan. Karena itu, penelitian ini akan mencoba mengungkapkan jawabannya dengan beranjak dari dugaan bahwa kesenjangan tersebut berkaitan dengan perhatian masyarakat terhadap pesan-pesan dalam bentuk iklan gizi yang disampaikan melalui media massa, khususnya media televisi. Dugaan ini didasarkan pada pertimbangan bahwa pertama, perhatian merupakan pintu gerbang dalam proses penerimaan informasi yang pada gilirannya akan mempengaruhi pengetahuan, pemahaman maupun perilaku seseorang. Kedua, televisi merupakan media yang memiliki daya sebar pesan yang lebih tinggi dibaadingkan media massa lainnya dan telah lama menjadi salah

satu media komunikasi pembangunan yang menyampaikan pesan pesan pembangunan kepada seluruh masyarakat yang di dalamnya termasuk pesan-pesan pendidikan gizi Penelitian ini akan dilaksanakan di Kecamatan Banjarmasin Selatan dengan pertimbangan bahwa anak-anak di Kecamatan Banjarmasin selatan banyak yang mengalami masalah kekurangan gizi. Berdasarkan Laporan Kondisi kasus kurang gizi di kota Banjarmasin dalam 5 tahun terakhir tahun 2011 46 kasus dengan 2 orang meninggal tahun 2012 69 kasus 1 orang meninggal kemudian tahun 2013 47 kasus 5 orang meninggal kemudian tahun 2014 57 kasus dan 0 orang meninggal, tahun 2015 54 kasus 1 orang meninggal dan 2016 42 kasus sumber : (Dinas Kesehatan kota Banjarmasin 2016) dan menurut kasi gizi dan pemberdayaan kota Banjarmasin ibu Wiwin Widiyantari Kecamatan Banjarmasin Selatan yang merupakan kasus paling banvak kasus gizi buruk dibandingkan dengan Kecamatan yang ada di Kota Banjarmasin. Angka tersebut tentu saja belum menggambarkan keadaan yang sebenarnya, karena masalah ini diyakini bagaikan fenomena gunung es yang menunjukkan bahwa kasus yang tersembunyi dan belum terungkap jauh lebih banyak dari kasus yang sudah ditemukan. Pertimbangan lainnya, bahwa masyarakat Kecamatan banjarmasin selatan

diyakini mempunyai akses yang tinggi ke media televisi.

Rumusan Masalah

Dari uraian latar belakang masalah diatas, penulis dapat merumuskan beberapa masalah yang berkaitan dengan hubungan antara perhatian ibu balita dalam menonton iklan gizi di Televisi dengan kualitas perawatan gizi balita di kecamatan Banjarmasin Selatan, yang antara lain :

1. Apakah ada hubungan antara Frekuensi ibu-ibu balita dalam menonton iklan gizi yang ditayangkan di Televisi dengan kualitas perawatan gizi balita ?
2. Apakah ada hubungan antara Durasi ibu-ibu balita dalam menonton iklan gizi yang ditayangkan di Televisi dengan kualitas perawatan gizi balita ?
3. Apakah ada hubungan antara faktor pendidikan, penghasilan dan pekerjaan dengan kualitas perawatan gizi balita ?

Tujuan Penelitian

- a. Untuk mengetahui hubungan antara Frekuensi ibu-ibu balita dalam menonton iklan gizi di Televisi dengan kualitas perawatan gizi balita.
- b. Untuk mengetahui hubungan antara Durasi ibu-ibu balita dalam menonton iklan gizi di Televisi dengan kualitas perawatan gizi balita.
- c. Untuk mengetahui hubungan antara faktor pendidikan, penghasilan dan

pekerjaan dengan kualitas perawatam gizi balita.

Metode Penelttian

Penelitian ini menggunakan pendekatan Kuantitatif dengan metode survey, dengan populasi adalah ibu-ibu balita yang mempunyai anak yang berumur antara 6-23 bulan yang mempunyai akses terhadap siaran Televisi terdiri dari 923 ibu balita yang tersebar dalam 2 kelurahan yakni kelurahan Kelayan Tengah dan kelurahan Kelayan Selatan

No	Nama Kelurahan	Jumlah Populasi
1	Kelurahan Kelayan Tengah	547
2	Kelurahan Kelayan Selatan	376
	Total	923

Kemudian Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode pemilihan sampel bertahap dengan mengkombinasikan pengambilan sampel secara purposif dan dengan cara sampel acak sederhana (*Simple Random Sampling*). memilih wilayah sampel secara purposif, yaitu memilih dua kelurahan yang dianggap mewakili yaitu kelurahan Kelayan Tengah dan Kelurahan Kelayan Selatan, dan pengambilan sampel secara acak sederhana (*Simple Random Sampling*) dengan mengambil sebanyak 10 % dari jumlah populasi.

$$\frac{923 \times 10}{100} = 92,3$$

Berdasarkan rumus rumus tersebut diatas, di peroleh sampel sebanyak 92 responden. Teknik Analisa Data diolah dengan menggunakan tabel frekuensi dan tabel silang, setelah itu, untuk menguji hipotesa yang diajukan, menggunakan formula Chi Kuadrat, Yaitu :

a. Model Chi Kuadrat

$$\chi^2 = \sum \frac{(f_o - f_e)^2}{f_e}$$

χ^2 = Jumlah sampel

f_o = Frekuensi yang diperoleh dari hasil observasi

f_e = Frekuensi yang diharapkan

b. Untuk mengetahui signifikansi hubungan antar variabel, maka digunakan perbandingan tabel berdasarkan rumus derajat kebebasan, yaitu :

$$df = (b - 1) (k - 1)$$

df = Derajat kebebasan

b = Baris

k : Kolom

c. Untuk mengetahui kuat lemahnya, hubungan antara variabel, digunakan rumus Contingency Coefficien, yaitu :

$$c = \sqrt{\frac{\chi^2}{N + \chi^2}}$$

c = Contingency Coefficien

χ^2 = Chi kuadrat

N = Sampel

Hipotesis

1. Ada hubungan antara frekuensi ibu-ibu balita dalam menonton iklan gizi di Indosiar dengan kualitas perawatan gizi balita.
2. Ada hubungan antara durasi ibu-ibu balita dalam menonton iklan gizi di Indosiar dengan kualitas perawatan gizi balita.
3. Ada hubungan antara faktor pendidikan, penghasilan dan pekerjaan dengan kualitas perawatan gizi balita.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Berdasarkan data yang diperoleh di lapangan melalui angket yang di sebarakan kepada ibu-ibu balita di kelurahan pampang dan kelurahan Karuwisi, dengan mengambil sampel sebanyak 92 orang ibu-ibu balita dari jumlah populasi 923 orang ibu-ibu balita, di bawah ini merupakan hasil temuan data dilapangan yang ditabulasimenggunakan table frekuensi.

1. Frekuensi Menonton

Tabel 4.5

Distribusi Responden Menurut Frekuensi menonton iklan berisikan pesan-pesan gizi di Televisi

Frekuensi Menonton iklan berisikan pesan-pesan gizi di Televisi	F	%
> 8 kali/hari/tinggi	45	48,91
5-8 kali/hari/sedang	28	30,44
< 5 kali/hari/rendah	19	20,65
Jumlah	92	100

Sumber : Data Primer Hasil Olahan, 2016

Berdasarkan tabel 4.5, frekuensi menonton iklan berisikan pesan-pesan gizi di televisi menunjukkan bahwa 92 responden, yang termasuk kategori (a) tinggi (lebih dari 8 kali menonton) sebanyak 45 orang (48,91%), (b) sedang (antara 5-8 kali menonton perhari) sebanyak 28 orang (30,44%), dan (c) rendah (kurang dari 5 kali per hari) sebanyak 19 orang (20,65%)

2. Durasi Menonton

Tabel 4.6

Distribusi Responden Menurut Durasi menonton iklan berisikan pesan-pesan gizi di Televisi

Durasi Menonton iklan berisikan pesan-pesan gizi di Televisi	F	%
> 30 menit/hari/tinggi	53	57,61
10-30 menit/hari/sedang	25	27,17
< 10 menit/hari/rendah	14	15,22
Jumlah	92	100

Sumber : Data Primer Hasil Olahan, 2016

Berdasarkan tabel 4.6, durasi menonton iklan berisikan pesan-pesan gizi di Televisi menunjukkan bahwa dari 92 responden, yang termasuk kategori (a) tinggi (lebih dari 30 menit perhari) sebanyak 53 orang (47,61%), (b) sedang (antara 10-30 menit perhari) sebanyak 25 orang (27,17%), dan (c) rendah (kurang dari 10 menit per hari) sebanyak 14 orang (15,22%).

3. Kualitas Perawatan Gizi Balita

Kualitas perawat gizi balita diukur dari penyediaan makanan dan pemberian

makanan kemudian klasifikasi kualitas perawatan gizi balita ini selanjutnya diberikan kategori berdasarkan sifatnya.

Kualitas perawat gizi balita berdasarkan penyediaan makanan

Tabel: Kualitas perawat gizi balita berdasarkan penyediaan makanan

Kualitas perawat gizi balita berdasarkan penyediaan makanan	F	%
Sangat baik	39	42,39
Baik	41	44,57
Kurang Baik	12	13,04
Jumlah	92	100

Sumber : Data primer Hasil Olahan, 2002

Berdasarkan tabel 4.7 dari 92 responden, Kualitas perawat gizi balita berdasarkan penyediaan makanan, yang termasuk kategori (a) sangat baik sebanyak 39 orang (42,39%), (b) baik sebanyak 41 orang (44,57%), dan (c) kurang baik sebanyak 12 orang (13,04%).

Kualitas perawatan gizi balita berdasarkan pemberian makanan

Tabel : Kualitas perawatan gizi balita berdasarkan pemberian makanan

Kualitas perawatan gizi balita berdasarkan pemberian makanan	F	%
Sangat baik	31	33,70

Tabel Perhitungan X^2

Fo	Fe	Fo – Fe	(Fo - Fe) ²	(Fo - Fe) ² Fe
7	8,42	-3,42	11,70	1,39
17	15,84	1,16	1,35	0,08
7	6,74	0,26	0,0676	0,01
9	10,33	-1,33	1,77	0,17
21	19,41	1,59	2,53	0,13

Baik	38	41,30
Kurang Baik	23	25
Jumlah	92	100

Sumber : Data primer hasil olahan, 2016

Berdasarkan tabel 4.8 dari 92 responden, Kualitas perawat gizi balita berdasarkan pemberian makanan, yang termasuk kategori (a) sangat baik sebanyak 31 orang (33,70%), (b) baik sebanyak 38 orang (41,30%), dan (c) kurang baik sebanyak 23 orang (25%).

Analisis Hubungan

Untuk mengetahui lebih jauh hubungan antara variable, maka digunakan tabulasi silang. Tabulasi silang ini dimaksudkan pula untuk menjawab rumusan masalah terdahulu dengan menggunakan “koefisien Korelasi” dari Guidford (Jalaluddin Rakhmat, 1997 : hal 85-87) yang ditentukan sebagai berikut :

<0,20= Hubungan rendah sekali; lemah sekali

0,20-0,40= Hubungan rendah tapi pasti

0,40-0,70= Hubungan yang cukup berarti

0,70-0,90= Hubungan yang tinggi, kuat

8	8,26	0,26	0,07	0,008
9	6,25	2,75	7,56	1,21
9	11,75	-2,75	7,56	0,64
5	5	-	-	-

Sumber : Data Primer Hasi Olahan, 2016

Dari data tersebut diatas didapat hasil hitungan Chi Kuadrat (X^2) sebesar 3.6. Nilai tabel distribusi tabel tersebut X^2 dengan $df = 4$ pada tingkat signifikan 0,05 maka nilai X^2 tabel adalah 9,488. Karena nilai X^2 perhitungan (3,6) lebih kecil dari

nilai X^2 tabel (9,488) maka H_0 diterima dan H_a ditolak.

Tabel Silang Antara Penghasilan Dengan Kualitas Perawatan Gizi Balita
Penyediaan Makanan
Tabel Hubungan Antara Penghasilan Dengan Kualitas Penyediaan Makanan

Penghasilan	Penyediaan Makanan						Jumlah
	Sangat Baik		Baik		Kurang Baik		
	F	%	F	%	F	%	
Tinggi	24	61,,54	3	7,32	4	33,33	31
Sedang	7	17,95	35	85,36	4	33,33	46
Rendah	8	20,51	3	7,32	4	33,33	15
Jumlah	39	100	41	100	12	100	92

Sumber: data primer hasil olahan, 2016
Penghasilan responden dalam tabel 4..15 terbagi atas tiga yaitu : penghasilan tinggi (lebih dari Rp 1.000.000), penghasilan sedang (antara Rp 201.000 – Rp 1.000.000) dan penghasilan rendah (kurang dari Rp 200.000)

Untuk mengetahui ada tidaknya hubungan antara kedua variabel tersebut diatas dilakukan pengujian dengan menggunakan rumus chi kuadrat dengan menggunakan derajat kebebasan $(3-1)(3-1)=4$, yang perhitungannya disajikan secara lengkap sebagai berikut:

Tabel perhitungan X^2

Fo	Fe	Fo - Fe	(Fo - Fe) ²	(Fo - Fe) ² / Fe
24	12,47	11,53	132,94	10,66
7	19,5	-12,5	156,25	8,02
8	6,36	1,64	2,69	0,40
3	14,12	-11,12	123,65	8,76
35	20,5	14,5	210,25	10,26
3	6,68	-3,68	13,54	2,03
4	4,05	-0,04	0,002	0,0004
4	6	-2	4	0,67
4	1,96	2,04	4,16	2,12

Sumber: data primer hasil olahan, 2016

$$X^2 = 42,92$$

Dari data tersebut diatas hasil hitungan chi kuadrat (X^2) sebesar 42,92. Nilai sebesar

tabel distribusi X^2 dengan $df = 4$ pada tingkatan signifikan 0,05 maka nilai X^2 tabel adalah 9,488. Karena nilai ini X^2 perhitungan (42,92) lebih besar dari nilai X^2 tabel (9,488) maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Hal ini menunjukkan bahwa ada hubungan antara kedua variabel.

Sedangkan untuk mengetahui kadar keeratan hubungan antara kedua variabel

tersebut digunakan uji contingency coefficient dengan menghasilkan perhitungan $C = 0,56$. Agar dapat mengetahui kuat lemahnya hubungan, digunakan kategori guidford.

Berdasarkan koefisien korelasi (guidford) hubungan antara kedua variabel tersebut adalah hubungan cukup berarti

Pemberian Makanan

Tabel : Hubungan Antara Penghasilan Dengan Kualitas Pemberian Makanan

Penghasilan	Kualitas Pemberian Makanan						Jumlah
	Sangat Baik		Baik		Kurang Baik		
	F	%	F	%	F	%	
Tinggi	15	48,39	12	31,58	4	17,39	31
Sedang	10	32,26	19	50	17	73,91	46
Rendah	6	19,35	7	18,42	2	8,70	15
Jumlah	31	100	38	100	23	100	92

Sumber: data primer hasil olahan, 2016

Penghasilan responden dalam tabel 4.16 terbagi atas tiga yaitu : penghasilan tinggi (lebih dari Rp 1.000.000), penghasilan sedang (antara Rp 201.000 – Rp 1.000.000) dan penghasilan rendah (kurang dari Rp 200.000).

Untuk mengetahui ada tidaknya hubungan antara kedua variabel tersebut diatas,

dilakukan pengujian dengan menggunakan rumus chi kuadrat dengan menggunakan derajat kebebasan $(3-1)(3-1) = 4$, yang perhitungannya disajikan secara lengkap sebagai berikut :

Tabel Perhitungan X^2

Fo	Fe	Fo – Fe	$(Fo - Fe)^2$	$\frac{(Fo - Fe)^2}{Fe}$
15	10,45	2,55	6,50	0,62
10	15,5	-5,5	30,25	1,95
6	5,05	0,95	0,9025	0,18
12	12,80	-0,80	0,64	0,05
19	19	-	-	-

7	6,20	0,8	0,64	010
4	7,75	-3,75	14,06	1,81
17	11,5	5,5	30,25	2,63
2	3,75	-7,75	3,06	0,82

Sumber: data primer hasil olahan, 2016

$$X^2 = 8,16$$

Dari data tersebut diatas didapat hasil hitungan chi kuadrat (X^2) sebesar 8,16. Nilai tabel distribusi X^2 dengan $df = 4$ pada

tingkat signifikan 0,05 maka nilai X^2 tabel adalah 9,488. karena nilai X^2 perhitungan dalam kurung 8,16 lebih kecil dari nilai X^2 . Tabel dalam kurung 9,488 maka H_0 diterima dan H_a ditolak.

Tabel Silang Antara Pekerjaan Dengan Kualitas Perawatan Gizi Balita Penyediaan Makanan
Tabel Hubungan Antara Pekerjaan Dengan Kualitas Penyediaan Makanan

Pekerjaan	Kualitas Pemberian Makanan						Jumlah
	Sangat Baik		Baik		Kurang Baik		
	F	%	F	%	F	%	
Ibu rumah tangga	12	30,77	13	31,7	4	33,33	29
Wiraswasta & p swasta	10	25,64	16	39,02	3	25	29
Pegawai negeri	17	43,59	12	29,27	5	41,67	34
Jumlah	39	100	41	100	12	100	92

Sumber: data primer hasil olahan, 2016

Pekerjaan responden dalam tabel 4.17 terbagi atas tiga yaitu : Ibu Rumah Tangga, Wiraswasta, Dan Pegawai Swasta Serta Pegawai Negeri.

Untuk mengetahui ada tidaknya hubungan antara kedua variabel tersebut diatas, dilakukan pengujian dengan menggunakan

rumus chi kuadrat dengan menggunakan derajat kebebasan $(3-1)(3-1) = 4$, yang perhitungannya disajikan secara lengkap sebagai berikut :

Tabel Perhitungan X^2

Fo	Fe	Fo - Fe	(Fo - Fe) ²	(Fo - Fe) ² / Fe
12	12,29	-0,29	0,0841	0,006
10	12,29	-2,59	5,24	0,43
17	14,41	2,59	6,71	0,47
13	12,92	0,08	0,0064	0,0005
16	12,92	3,08	9,49	0,73

12	15,15	-3,15	9,92	0,65
4	3,78	0,22	0,0484	0,013
3	3,78	0,78	0,61	0,16
5	4,43	0,57	0,3249	0,07

Sumber: data primer hasil olahan, 2016

$$X^2 = 2,53$$

Dari data tersebut diatas didapat hasil hitungan chi kuadrat (X^2) sebesar 2,40.

Nilai tabel distribusi X^2 dengan $df = 4$ pada

Pemberian Makanan

Tabel : Hubungan Antara Penghasilan Dengan Kualitas Pemberian Makanan

Pekerjaan	Kualitas Pemberian Makanan						Jumlah
	Sangat Baik		Baik		Kurang Baik		
	F	%	F	%	F	%	
Ibu rumah tangga	10	32,26	12	31,59	7	30,43	29
Wiraswasta & p swasta	6	19,35	14	36,84	9	39.13	29
Pegawai negeri	15	48,39	12	31,57	7	30,43	34
Jumlah	31	100	38	100	23	100	92

Sumber: data primer hasil olahan, 2016

Pekerjaan responden dalam tabel 4.18 terbagi atas tiga yaitu : Ibu Rumah Tangga, Wiraswasta, Dan Pegawai Swasta Serta Pegawai Negeri.

Untuk mengetahui ada tidaknya hubungan antara kedua variabel tersebut diatas,

tingkat signifikan 0,05 maka nilai X^2 tabel adalah 9,488. karena nilai X^2 perhitungan (2,40) lebih kecil dari nilai X^2 . Tabel (9,488) maka H_0 diterima dan H_a ditolak.

dilakukan pengujian dengan menggunakan rumus chi kuadrat dengan menggunakan derajat kebebasan $(3-1)(3-1) = 4$, yang perhitungannya disajikan secara lengkap sebagai berikut :

Tabel Perhitungan X^2

Fo	Fe	Fo - Fe	(Fo - Fe) ²	(Fo - Fe) ² Fe
10	9,77	0,23	0,0529	0,005
6	9,77	-3,77	14,21	1,45
15	11,46	3,54	12,53	1,02
12	11,98	0,02	0,0004	0,00005
14	11,98	2,02	4,08	0,34
12	14,04	-2,04	4,16	0,30
7	7,25	-0,25	0,0625	0,008
9	7,25	1,75	3,06	0,42
7	8,5	-1,5	2,25	0,26

Sumber: data primer hasil olahan, 2002

$$X^2 = 3,87$$

Dari data tersebut diatas didapat hasil hitungan chi kuadrat (X^2) sebesar 3,87. Nilai tabel distribusi X^2 dengan $df = 4$ pada tingkat signifikan 0,05 maka nilai X^2 tabel adalah 9,488. karena nilai X^2 perhitungan (3,87) lebih kecil dari nilai X^2 . Tabel (9,488) maka H_0 diterima dan H_a ditolak.

Pembahasan Hasil Penelitian

Hasil pengolahan data, diperoleh informasi tentang hubungan antara perhatian ibu ibu dalam menonton iklan-iklan yang berisikan pesan-pesan gizi di indosiar dengan kualitas perawatan gizi balita di

Kecamatan Banjarmasin Selatan Kota Banjarmasin, yaitu dari 92 responden dengan kecenderungan kualitas perawatan gizi yang bervariasi yang diukur dengan analisis deskriptif kuantitatif yang berpedoman pada koefisien korelasi dari Guidford.

Dari hasil penelitian tentang hubungan antara perhatian ibu-ibu dalam menonton iklan yang berisikan pesan-pesan gizi di televisi dengan kualitas perawatan gizi balita di kecamatan Banjarmasin Selatan kota Banjarmasin, diperoleh data bahwa frekuensi menonton mempunyai hubungan dengan kualitas perawatan gizi balita di kecamatan Banjarmasin Selatan Kota Banjarmasin meliputi kualitas penyediaan

makanan dan kualitas pemberian makanan (**FREKUENSI**) ada hubungan antara frekuensi menonton iklan yang berisikan pesan-pesan gizi yang kualitas penyediaan makanan dengan keertaan hubungan (0,32) atau dikatakan sebagai hubungan yang rendah tetapi pasti ; tidak ada hubungan antara frekuensi menonton iklan yang berisikan pesan-pesan gizi dengan kualitas pemberian makanan.

Selain frekuensi menonton iklan yang berisikan pesan-pesan gizi dengan kualitas perawatan gizi balita di kec panakkukang kota makassar, perhatian tersebut di ukur pula dengan durasi atau lamannya waktu yang digunakan untuk menonton. Di peroleh data bahwa durasi menonton mempunyai hubungan dengan kualitas perawatan gizi balita di kec panakkukang makassar meliputi kualitas penyediaan makanan dan kualitas pemberian makanan dengan data sebagai berikut (**DURASI**) ada hubungan antaea durasi menonton iklan yang berisikan pesan-pesan gizi dengan kualitas penyediaan makanan dengan keeratan hubungan (0,40) atau dikatakan sebagai hubungan yang cukup berarti ; ada hubungan antara durasi menonton iklan yang berisikan pesan-pesan gizi dengan kualitas pemberian makanan dengan keeratan hubungan (0,45) atau dikatakan sebagai hubungan yang cukup berarti.

Selain kedua variabel di atas ditabulasi silang juag dengan pendidikan dan

penghasilan responden dengan kualitas perawatan gizi balita di kecamatan Banjarmasin Selatan kota Banjarmasin. Diperoleh data bahwa pendidikan responden tidak mempunyai hubungan dengan kualitas perawatan gizi balita di kec panakkukang kota makassar meliputi kualitas penyediaan makanan dan kualitas pemberian makanan dengan data sebagai berikut : **(PENDIDIKAN)** tidak ada hubungan antara pendidikan dengan kualitas penyediaan makanan dan juga tidak ada hubungan antara pendidikan dengan pemberian makanan.

Disamping tabulasi silang pendidikan, diukur juga dengan tabel silang penghasilan responden dengan kualitas perawatan gizi di kecamatan Banjarmasin Selatan Kota Banjarmasin. Diperoleh data bahwa pekerjaan responden tidak mempunyai hubungan dengan kualitas perawatan gizi balita di kec panakkukang kota makassar meliputi kualitas penyediaan makanan dan kualitas pemberian kota makassar meliputi kualitas menyediakan makanan dan kualitas pemberian makanan dengan data sebagai berikut **(PEKERJAAN)**. Tidak ada hubungan antara pekerjaan dengan kualitas menyediakan antara pekerjaan dengan kualitas menyediakan makanan begitu juga tidak ada hubungan antara pekerjaan dengan kualitas pemberian makanan.

Ditemukannya fakta bahwa kadar hubungan antara perhatian ibu ibu dalam menonton

iklan yang berisikan pesan pesan gizi di indosiar dengan kualitas perawatan gizi balita di kec panakkukang kota makassar yang diukur dari frekuensi menonton dan drulasi menonton pada umumnya hubungan tersebut tingkat keereatabb hubungan khalayak merespon pesan-pesan iklan yaitu teori *selective influence*. Teori ini mempunyai empat prinsip; (1) *selective attention*, (2) *selective perception*, (3) *selective recall*, (4) *selective action*.

Selective attention yaitu (memilih memperhatikan iklan tertentu), dimana individu hanya akan memilih iklan yang disenangi dan berusaha menghindari jenis iklan yang tidak disenangi atau dalam artian memilih iklan yang paling berkesan saja. *Selective Perception* yaitu (memilih persepsi pesan tertentu) di mana individu itu berbeda cara pandang atau persepsinya sehingga terdapat perbedaan dalam menerima pesan. *Selective Recall* yaitu (hanya mengingat jenis iklan tertentu dan mengabaikan iklan yang lain), hal ini menyebabkan individu mengingat pesan-pesan dari suatu iklan pada saat ia membutuhkan. *Selection Action* yaitu (memilih membuat tindakan tertentu) dimana ia mengarahkan seseorang untuk memutuskan apakah ia punya perhatian atau tidak terhadap suatu iklan gizi.

Tindakan tertentu) dimana ia mengarahkan Seseorang untuk memutuskan apakah ia ada

punya perhatian atau tidak terhadap suatu iklan gizi.

Teori lain yang mendukung penelitian ini adalah teori **S-O-R**, yang mengatakan bahwa setiap khalyak memberikan respon yang berbeda terhadap stimulus yang sama. Komunikasi massa hanya memperteguh keyakinan yang ada, dimana stimulus yang sama menghasilkan respon yang berbeda.

Kemudian apabila kita menyimak kembali paradigma teori tentang pengaruh media, dapat dibedakan tiga paradigma, yaitu pertama bahwa media berpengaruh langsung terhadap khalyak, kedua bahwa media memiliki kekuatan yang terbatas untuk mempengaruhi khalyak, ketiga bahwa pengaruh media terhadap khalyak bergantung pada khalyak itu sendiri.

Paradigma pertama pengaruh media ini tidak dapat dibuktikan secara langsung misalnya melalui eksperimen penelitian kualitatif. Untuk paradigma kedua yang diperjelas oleh Klapper (Littlejohn 1995 : 344) bahwa komunikasi massa tidak unjukakan penyebab utama dan memadai untuk mempengaruhi khalyak, karena media tidak dapat dibuktikan melalui penelitian ini di mana frekuensi dan durasi menonton iklan berisikan pesan-pesan gizi ringan tidak terlalu mempengaruhi pada kualitas perawatan gizi balita

Begitu juga pada paradigma ketiga mengemukakan bahwa faktor individu adalah penentu ada tidaknya pengaruh

media terhadap khalyak dan khalyak dapat dipengaruhi media pada taraf yang bervariasi yang ditemukan oleh ketergantungan mereka pada media. Paradigma ini tidak dapat dibuktikan secara empiris melalui pada Penelitian ini yakni pada analisis data frekuensi dan durasi menonton iklan yang berisikan pesan-pesan gizi yang hubungannya rendah tapi pasti terhadap kualitas perawatan gizi balita.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan, ada beberapa kesimpulan yang dapat dikemukakan di sini yaitu:

1. Ada hubungan antara frekuensi menonton iklan yang berisikan pesan-pesan gizi di Indosiar dengan kualitas penyediaan makanan, di mana keeratan hubungan berdasarkan koefisien korelasi (Guidford) adalah hubungan yang rendah tetapi iasi (0,32) sedangkan pada frekuensi menonton iklan-iklan yang berisikan pesan-pesan gizi dengan kualitas pemberian makanan tidak ada hubungan.
2. Begitu pula hubungan antara durasi menonton iklan yang berisikan pesan-pesan gizi dengan kualitas penyediaan makanan di mana keeratan hubungan berdasarkan koefisien korelasi (Guidford) adalah hubungan yang rendah tetapi pasti (0,40), begitu pula pada durasi menonton iklan-iklan yang berisikan pesan-pesan gizi dengan

kualitas pemberian makanan di mana keeratan hubungan berdasarkan koefisien korelasi (Guidford) adalah hubungan yang cukup berarti.(0,45).

3. Tidak ada hubungan antara faktor pendidikan dengan kualitas penyediaan makanan begitu pula dengan hubungan antara faktor pendidikan dengan kualitas pemberian makanan, ada hubungan antara faktor penghasilan dengan kualitas penyediaan makanan di mana keratan hubungan berdasarkan koefisien korelasi.

(Guidford) adalah hubungan yang cukup berarti (0,56) sedangkan pemberian makanan tidak ada hubungan antara factor pekerjaan dengan kualitas pemberian makanan sedangkan faktor pekerjaan dengan kualitas penyediaan makanan tidak ada hubungan begitu pula dengan faktor pekerjaan tidak ada hubungan dengan kualitas pemberian makanan.

SARAN - SARAN

Hasil penelitian yang dilakukan pada ibu-ibu di Kecamatan Banjarmasin Selatan Kota Banjarmasin, dapat disarankan sebagai berikut:

1. Dari hasil penelitian teradapat hubungan antara perhatian ibu-ibu dalam menonton iklan yang berisikan pesan-pesan gizi yang ditayangkan di Televisi dengan kualitas perawatan gizi balita. Oleh karena itu, agar kualitas perawatan gizi balita lebih baik, perhatian ibu-ibu

balita dalam menonton iklan yang berisikan pesan-pesan gizi lebih ditingkatkan.

2. Agar tercapai efektifitas yang optimal, sebelum merumuskan **program** pendidikan gizi, khususnya yang akan disampaikan melalui media massa (radio dan televisi) yang diperuntukkan bagi ibu-ibu hendaknya terlebih dahulu dilakukan penelitian untuk mengetahui secara tepat isi pesan yang paling dibutuhkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Bulaenga, Andi, 2000. *Metode Komunikasi Kontemporer*, Hasanuddin University Press, Ujung Pandang.
- Cangara, Hafied, 2000. *Pengantar Ilmu Komunikasi*, (cetakan ke-2) Raja Grafindo Persada Jakarta.
- Effendy, Onong Uchajana, 2000. *Ilmu Komunikasi Teori dan Teori Praktek*, PT. Remaja Rosdakarya. Bandung.
- Faisal, Sanapiah. 2001. *Format-format Penelitian Sosial*, PT. RajaGrafindo Persada Jakarta.
- Jalal Fachli, 2015. Gizi dan kualitas hidup Agenda perumusan program gizi untuk mendukung Pengembangan Sumber Daya Manusia yang

berkualitas (Makalah). disampaikan
Pada Seminar Widya Karya
Nasional Pangan dan Gizi 17-20
Februari 2015. LIPI Jakarta.

Kotler, Phillip, 1989. *Sosial Marketing :
Strategis For Changing For Publik
Behavioral. The Free Press*, Nrw
York.

Lilweri, Alo. 1992. *Dasar-Dasar
Komunikasi Periklanan*, Cipta Aditya
Bakti. Bandung

Rahmat Jalaluddin, 1999. *Psikologi
Komunikasi*, PT. Remaja Rosdakarya
Bandung.

----- 1997, *Metode Penelitian
Komunikasi*, PT. Remaja Rosdakanya
Bandung.